

**KOMPARASI PESAN POLITIK LIRIK LAGU IWAN FALS
PERIODE PRA REFORMASI DAN PASCA REFORMASI
(LIRIK LAGU “BONGKAR” TAHUN 1989 DAN LAGU “ASIK
NGGA ASIK” TAHUN 2004)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Politik Islam

Oleh :

MUHAMMAD JUANG AFFDAYU UTAMA

1830404066

PROGRAM STUDI POLITIK ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

1444 H / 2023 M

NOTA DINAS

Perihal : Dalam mengikuti ujian Munaqasah jurusan politik Islam

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di –
Tempat

Assalamu'alaikumWr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: "Komparasi Pesan Politik Lirik Lagu Iwan Fals Periode Pra Reformasi dan Pasca Reformasi (Lirik Lagu "Bongkar" Tahun 1989 dan Lagu "Asik Ngga Asik" Tahun 2004)" Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Juang Affdayu Utama

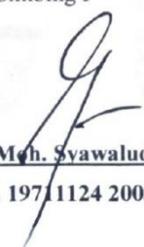
NIM : 1830404066

Jurusan : Politik Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka mengikuti Ujian Munaqasah Jurusan Politik Islam.

Wassalamu'alaikumWr.Wb

Palembang, 23/11 2023
Pembimbing I


Dr. Mch. Syawaludin, M.Ag.

NIP. 19711124 200312 1 001

NOTA DINAS

Perihal : Dalam mengikuti ujian Munaqasah jurusan politik Islam

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul : "Komparasi Pesan Politik Lirik Lagu Iwan Fals Periode Pra Reformasi dan Pasca Reformasi (Lirik Lagu "Bongkar" Tahun 1989 dan Lagu "Asik Ngga Asik" Tahun 2004)" Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Juang Affdayu Utama

NIM : 1830404066

Jurusan : Politik Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka mengikuti Ujian Munaqasah Jurusan Politik Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Palembang , 2023
Pembimbing II


M. Sirajudin Fikri, M.Hum
NIDN.0229017901

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan dibawah ini, selaku pembimbing skripsi:

1. Dr. Moh. Syawaludin, M. Ag

NIP. 197111242003121001

2. M. Sirajudin Fikri, M. Hum

NIDN. 0229017901

Dengan ini menyetujui bahwa skripsi yang berjudul “Komparasi Pesan Politik Lirik Lagu Iwan Fals Periode Pra Reformasi dan Pasca Reformasi (Lirik Lagu “Bongkar” Tahun 1989 dan Lagu “Asik Ngga Asik” Tahun 2004)” yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Juang Affdayu Utama

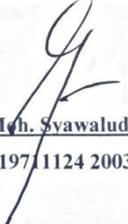
NIM : 1830404066

Jurusan : Politik Islam

Untuk diajukan dalam sidang Munaqosah

Palembang, Desember 2023

Pembimbing 1



Dr. Moh. Syawaludin, M. Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001

Pembimbing 2



M. Sirajudin Fikri, M. Hum
NIDN.0229017901

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Juang Affdayu Utama
Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 29 Mei 2001
NIM : 1830404066
Program Studi : Politik Islam

Judul Skripsi: Komparasi Pesan Politik Lirik Lagu Iwan Fals Periode Pra Reformasi dan Pasca Reformasi (Lirik Lagu "Bongkar" Tahun 1989 dan Lagu "Asik Ngga Asik" Tahun 2004)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar, baik di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang ataupun Perguruan Tinggi Lainnya.

Demikian Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 18 Desember 2023

Yang membuat pernyataan



Muhammad Juang Affdayu Utama

Nim : 1830404066

ABSTRAK

Pada masa sekarang, penggunaan kritik dalam lirik lagu sering digunakan oleh para musisi musisi dalam negeri hingga musisi di luar negeri. Dalam upaya merespon isu-isu yang tidak sejalan dengan keinginan publik dengan tujuan terjadinya perbaikan atas apa yang telah terjadi menjadi lebih baik dan sesuai keinginan publik. Iwan Fals sebagai salah satu musisi legenda di Indonesia seringkali menggunakan kritik dan protes yang dikemas dengan alunan musik dan melodi yang disusun sedemikian rupa.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisa semiotika Ferdinand de Saussure yang relevan untuk digunakan sebagai teknik analisis data yang mengungkapkan makna dan pesan politik yang disampaikan oleh musisi Iwan Fals melalui lirik lagu ciptaannya. Sumber data dalam penelitian ini ialah lirik yang ditulis oleh Iwan Fals dalam karyanya yang berjudul Bongkar dan Asik Ngga Asik di berbagai platform digital. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer yakni Lagu Bongkar pada platform Youtube dan Spotify dan Lagu Asik Ngga Asik pada platform Youtube dan Spotify serta data sekunder yang didapat melalui literasi atau kepustakaan dan media Online yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah variasi sarana penyampaian kritik terhadap hal-hal yang tidak sesuai keinginan publik dapat melalui sarana musik dan kesenian lainnya yang dapat diakses diseluruh platform digital yang tersedia. Konteks kritik dalam karya-karya musik Iwan Fals dapat melekat pada karyanya yang membuat masyarakat dapat lebih berani dalam menyampaikan hak-haknya dan lebih memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi disekelilingnya.

Kata kunci : Analisis Lirik Lagu, Kritik Lagu, Musik

ABSTRACT

Nowadays, the use of criticism in song lyrics is often used by domestic musicians and musicians abroad. In an effort to respond to issues that are not in line with the public's wishes with the aim of improving what has happened to be better and in line with the public's wishes. Iwan Fals, as one of the legendary musicians in Indonesia, often uses criticism and protests packaged with music and melodies arranged in such a way.

This research is included in the type of qualitative research using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis which is relevant to be used as a data analysis technique that reveals the meaning and political messages conveyed by musician Iwan Fals through the lyrics of his songs. The data source in this research is the lyrics written by Iwan Fals in his work entitled Bongkar and Asik Ngga Asik on various digital platforms. This research uses primary data collection techniques, namely the Song Bongkar on the YouTube and Spotify platforms and the Song Asik Ngga Asik on the YouTube and Spotify platforms as well as secondary data obtained through literacy or literature and online media related to this research.

The results of the research in this thesis are variations in the means of conveying criticism of things that are not in accordance with the public's wishes, which can be through music and other arts which can be accessed on all available digital platforms. The context of criticism in Iwan Fals' musical works can be attached to his work, which makes people braver in expressing their rights and paying more attention to the phenomena that occur around them.

Keywords: Song Lyric Analysis, Song Criticism, Music

MOTTO

“Be grateful for what you have, achieve what you don't have”

Bersyukur atas apa yang telah dimiliki, sejatinya adalah bentuk apresiasi kepada diri sendiri dan bentuk terimakasih terhadap nikmat yang telah Allah berikan kepada hambanya. Dan berusaha mengejar apa yang diinginkan dalam hidup, sebagai bentuk usaha untuk menjalankan hidup sesuai keinginan diri sendiri.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada keluarga, dua adik saya, dan terkhusus kedua orang tua saya, Mamiku Yulyani dan Papiku Aprika yang sangat aku cintai dan aku sayangi yang selalu mendoakan diriku dan harapan kepada Allah ta'ala agar selalu dilancarkan dan dimudahkan segala urusan mengejar cita-cita yang aku inginkan dan sedang aku usahakan.

Skripsi ini hanyalah sebagian kecil dari rasa sayang dan cinta dari salah satu anakmu, juga sebagai sedikit pembuktian bahwa diriku selalu berusaha demi menjadi yang terbaik dalam segala aspek dari manusia lainnya. Dan semoga Allah senantiasa menjaga dan memberikan kesehatan kepada kedua orangtua diriku hingga kelak aku dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan oleh mereka. Aamiin Allahumma Aamiin.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT. Atas rahmat yang telah dilimpahkannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan teks skripsi ini dengan judul **“Komparasi Pesan Politik Lirik Lagu Iwan Fals Periode Pra Reformasi dan Pasca Reformasi (Lirik Lagu ”Bongkar” Tahun 1989 dan Lagu “Asik Ngga Asik” Tahun 2004)”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentu penulis menerima begitu banyak dukungan, bimbingan, kritik, serta saran yang membangun dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, perkenankan penulis mengucapkan rasa terima kasih dan hormat yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua, kakak, adik, dan seluruh keluarga besar penulis yang tak pernah lelah untuk memberikan doa, dorongan semangat, maupun dukungan materil-immateril yang terbaik selama penulis melakukan studi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
2. Bapak Dr. Ahmad Syukri S. Ip., M.Si selaku Ketua Jurusan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
3. Bapak Afif Musthofa Kawwami, M. Sos selaku sekretaris Program Studi Politik Islam UIN Raden Fatah Palembang ;
4. Bapak Dr. Moh. Syawaludin, M. Ag., selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis mulai dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini;

5. Bapak M. Sirajudin Fikri, M. Hum, selaku dosen pembimbing 2 yang juga telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis mulai dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini;
6. Seluruh dan karyawan di Program Studi Studi Politik Islam, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
7. Keluarga besar H. Zainuddin, sahabat dan sahabati dari “Ganteng Gans”, “Keluarga Cemara” dan “Serengam Family” yang selalu memberikan support dan membantu memberikan saran bagi penulis selama penulisan ini.
8. Serta teman-teman lain yang banyak membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sadar betul kalau masih terdapat banyak kekurangan maupun kesalahan dalam tulisan ini, baik secara substansi maupun tata penulisannya. Oleh sebab itu, besar harapan penulis bagi pembaca skripsi ini untuk memberi kritik, saran, serta masukkan kepada penulis agar kekeliruan yang ada dalam teks ini dapat diperbaiki dan dikoreksi sehingga kualitas tulisan ini menjadi lebih baik lagi. Besar pula harapan penulis agar skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Palembang, 18 Desember 2023

Muhammad Juang Affdayu Utama

DAFTAR ISI

COVER	
NOTA DINAS KOMPREHENSIF	i
NOTA DINAS MUNAQOSYAH	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori	9
G. Metodologi Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN TEORITIS	16
A. Kritik Sosial	16
B. Politik.....	19
C. Musik	26
BAB III GAMBARAN UMUM	32
A. Profil Iwan Fals	32
B. Profil Lagu	34
BAB IV HASIL ANALISIS	37
A. Analisis Lagu Bongkar Tahun 1989.....	37
B. Analisis Lagu Asik Nggak Asik Tahun 2004	49
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik ialah bunyi yang telah ditata sebaik mungkin sehingga terkandung unsur melodi, lagu, dan keselarasan terhadap bunyi yang dilahirkan dari instrumen yang menghasilkan melodi yang selaras, walau musik ialah sejenis pemahaman spontan, dengan maksud menciptakan, menyusun kembali dan menyuguhkannya ialah salah satu wujud karya seni. Musik pun termasuk alat komunikasi yang datang di tengah publik selaku representasi masyarakat yang terstruktur di dalamnya terkandung visi serta gagasan pengarang yang tersimpan makna makna tersirat dalam wujud lirik lagu.

Menurut KBBI (1990: 602), musik didefinisikan suatu ilmu atau seni yang menggabungkan melodi maupun bunyi sesuai dengan antrian, gabungan, dan ikatan sementara untuk melahirkan karya seni yang memiliki harmoni serta saling berkelanjutan; Frekuensi atau Tempo atau yang diatur secara demikian sampai terkandung irama, lagu, dan keharmonisan (utamanya digunakan oleh benda benda yang bisa melahirkan suara-suara tersebut).

Adapun menurut Rusnianto (2016: 2) yang memberikan pendapat bahwasanya musik mengandung kegunaan sebagai momen sakral istiadat serta kegiatan agama. Disamping itu terkandung statement berkaitan dengan musik lainnya yaitu perantara bagi pemusik yang dipakai selayaknya fasilitas penjelas, penghibur, serta interaksi (Nathaniel dan Sannie, 2018).

Oleh karenanya, lagu merupakan suatu penggabungan dari suatu suara yang terstruktur dengan paduan dari alat musik yang dimainkan secara selaras dan merdu, bertujuan untuk mengeluarkan sebuah curahan hati, rasa, dan pengungkapan suatu buah pikiran untuk menyejukkan hati dan suasana. Lantaran lagu dimanfaatkan sebagai menghibur diri maupun untuk diperdengarkan oleh pihak luar (Sumja, 2020: 51). Fasilitas yang diaplikasikan guna mengungkapkan keseluruhannya bersama bantuan beberapa kalimat yang telah dirapikan dijadikan suatu lirik karya musik. Menurut Nugraha (2016: 291) memberikan pendapat bahwasanya lirik lagu yaitu suatu fasilitas interaksi lisan yang mengandung tafsir didalamnya. Suatu lirik lagu mengandung banyak arti yang melibatkan sebuah fenomena yang telah penulis rancang dengan maksud untuk mengundang atensi dari suatu golongan. Dan selanjutnya, lirik lagu merupakan wujud dari struktur kalimat per-kalimat yang memiliki suatu arti yang di petik melalui dari buah pikiran suatu insan. Suatu lirik lagu dirancang atas dasar sebuah masalah hidup yang dirasakan bagi satu atau beberapa individu lalu setelah itu dipercantik kembali sehingga dapat menarik atensi banyak orang. Struktur dari per-kalimat yang dimaksud pun bisa dikatakan dengan istilah lirik puitis serta lain lainnya. Dengan lirik lagu, *Songwriter* atau pembuat lagu bisa berbicara secara tidak langsung dengan semua penikmat lagunya. Hal-hal seperti itu dapat tercipta dikarenakan sang pembuat lagu menyampaikan sebuah siratan yang dikemas dalam suatu lirik dalam lagu yang memiliki kesamaan perasaan yang sama dan serupa dengan

para penikmat lagunya, oleh karena itu penulis lagu dapat menjalin koneksi walaupun secara tak langsung.

Dan selanjutnya, suatu lirik lagu merupakan fasilitas yang bertujuan untuk sosialisasi serta pelestarian terhadap sebuah tindakan atau poin khusus (Fitriana, 2019: 106).

Tetapi, tidak seluruh insan yang menghayati suatu karya musik bisa mengerti arti dari sajak musik tersebut. Dan juga untuk sebagian individu hanya menyenangkan suatu karya musik dikarenakan sedang *viral* atau sedang *hits* di era itu, dengan mengacuhkan arti yang tersirat dalam suatu karya musik itu sendiri. Oleh sebab itu, bagi Trinanda (2019: 2) bagi insan pembuat karya musik untuk mempertimbangkan kembali gaya bahasa yang akan digunakan dalam suatu karyanya.

Disamping dari musik, lirik lagu pun berhubungan dengan bahasa. Seleksi kalimat maupun kata pada suatu karya musik dengan mencampurkan fenomena-fenomena yang ada disekitar kita bisa mengukur tingkat kesuksesan dalam penciptaan sajak dalam karya musik. Diksi juga bagian aspek fasilitas dalam berinteraksi yang dipakai masyarakat. Menurut Suryono, Astuti, Rahayu, Hariyanto, & Widayati (2019) bahasa sebagai alat interaksi yang selalu dilakukan sebagai kritik untuk pemimpin, mengilustrasikan permasalahan individu-individu terhadap isu sosial, politis, hukum dan ekonomi yang terhubung dengan ketidaksetaraan ekonomi, kemiskinan, korupsi, pengangguran, pemerintah tanganbesi, selain itu juga memiliki fungsi menghibur. Menurut Aritonang (2019: 78) menyatakan bahwa diksi yang

terkandung dalam lirik lagu telah dipadatkan, dipersingkat, lalu dikemas bersama melodi yang ditunjang oleh pemakaian kalimat yang berunsur kreatif.

Dengan demikian suatu karya musik sering disampaikan selaku perwujudan perasaan suatu pencipta karya musik menyangkut sebuah perasaan yang dinyanyikan bersama alunan melodi. Oleh sebab itu, setiap lagu terkandung suatu pengalaman individu yang bervariasi, dari karya musik yang diselipkan rasa bahagia, rasa pilu, komedi, dan sebagainya. Pengalaman itu pun menjadi suatu penyampaian isyarat dari sang pencipta lagu kepada para penikmatnya. Oleh sebab itu, sang pencipta lagu mempunyai metode bagus sebagai peran penyampai makna atau siratan yang dialamatkan kepada beberapa individu lewat alunan karya musik. Bagi Fitri (2017: 256) diksi yaitu suatu metode ciri maupun simbol yang dipakai orang-orang untuk berkomunikasi. Peristiwa tersebut masih andil dari kegunaan diksi sebagaimana suatu metode penghantar opini dan ide itu sendiri, lewat jalur interaksi sosial.

Semiotika diartikan sebagai sebuah ilmu atau metode analisa yang menyelidiki ciri, menurut redaksi Barthes, semiotika, secara mendasar ingin memahami seperti apa ke-manusia-an (*humanity*) menafsirkan beberapa hal (*things*). Pemaknaan (*to signify*) dalam lingkup ini tidak memungkinkan dikombinasikan dengan mengomunikasikan (*to communicate*) (Barthes, 2007:5). Secara etimologi, Sudjiman memberikan ciri semiotik yang lahir pada bahasa Yunani “*semeion*” yaitu tanda atau “*seme*” yaitu penafsir ciri. Sebagai contoh “adanya asap menandai api”. Tanda sendiri pada masa itu disimpulkan

sebagai suatu hal yang merujuk kesuatu hal lainnya (dalam Sobur, 2009:16). Barthes dan Kurniawan (dalam Sobur, 2009:15) memberikan pendapat bahwasanya dalam suatu interaksi mentafsirkan berarti pemahaman elemen–elemen bukan sekedar pengantar maklumat, namun juga sebagai mengesahkan rangkaian struktural suatu ciri. Barthes dipandang sebagai cendekiawan struktural yang memperagakan pola kajian bahasa dan semilogi saurean (Sobur, 2009:63). Didasari oleh buku *Cultural and Communication Studies*, pusat dari Teori Barthes ialah konsep mengenai dua sistem petanda (*order of significations*), yang terdiri dari denotasi, konotasi, serta mitos (Fiske, 2007:118—120).

Hasil akhir mengenai penelitian ini ialah guna meluruskan perbedaan dan hubungannya lagu “Bongkar” serta lagu “Asik ngga Asik” ciptaan Iwan Fals. Lewat analisa melalui lirik yang terkandung di antara lagu-lagu tersebut. Seperti yang diketahui bahwa mayoritas karya karya ciptaan Bung Iwan terkandung analisis terhadap aspek social. Maka sebagaimana penulis telah uraikan, maka dari itu penulis memutuskan agar melakukan sebuah penelitian mengenai “*Komparasi Pesan Politik Lirik Lagu Iwan Fals Periode Pra Reformasi dan Pasca Reformasi*”. Metode yang sesuai ialah metode semiotika yang mendalami terhadap detail dan aspek dari suatu arti. Mulai dari cara untuk menafsirkan suatu isyarat, cara terinspirasi oleh persepsi komunitas, kemudian cara agar bisa menolong komunitas dalam menafsirkan kondisi yang terjadi disekitarnya. Menurut penjelasan Ferdinand De Saussure dalam *Course in General Linguistic* berpendapat bahwa semiotik ialah studi yang mengkaji

kerangka, jenis, tipologi, serta kaitan-kaitan ciri dalam pengaplikasiannya di dalam masyarakat (Piliang, 2012: 47).

B. Rumusan Masalah

Merujuk rincian yang sudah disebutkan, adapun rumusan masalahnya yakni:

1. Bagaimana persamaan Pesan Politik Lirik Lagu Iwan Fals Periode Pra Reformasi dan Pasca Reformasi dalam Lagu "Bongkar" Tahun 1989 dan Lagu "Asik Ngga Asik" Tahun 2004 ?

2. Bagaimana perbedaan Pesan Politik Lirik Lagu Iwan Fals Periode Pra Reformasi dan Pasca Reformasi dalam Lagu "Bongkar" Tahun 1989 dan Lagu "Asik Ngga Asik" Tahun 2004 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persamaan dari pesan politik lirik lagu Iwan Fals periode pra reformasi dan pasca reformasi dalam Lagu "Bongkar" tahun 1989 dan lagu "Asik Ngga Asik" tahun 2004 ?

2. Untuk mengetahui perbedaan dari pesan politik lirik lagu Iwan Fals periode pra reformasi dan pasca reformasi dalam Lagu "Bongkar" tahun 1989 dan lagu "Asik Ngga Asik" tahun 2004 ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis ingin dapatkan dalam penelitian ini ialah:

Manfaat secara ilmiah/teori adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan sebagai penambah ataupun referensi wawasan ilmu pengetahuan sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk penelitian selanjutnya,
2. Diharapkan sebagai sarana informasi yang baik bagi mahasiswa ataupun pengembangan mengenai kritik sosial.

Manfaat secara praktik adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya, guru, maupun bagi para pembaca. Dan bagi peneliti selanjutnya dapat menyumbang dan memberikan masukan untuk sumber referensi yang berkaitan dengan Kritik Sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, pada bagian ini penulis ingin membandingkan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memberikan rekomendasi. Dalam penulisan penelitian ini, penulis mengkaji sumber mengenai penelitian yang telah ada selaku model pembanding, mulai dari kelebihan maupun kekurangan yang telah tersedia. Disamping itu, penulis pun mengkaji sumber dari jurnal dengan konteks untuk memperoleh sebuah sumber yang sudah tersedia mengenai asumsi-asumsi terkait dengan judul yang dipergunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.

Pertama, Ainun Nafhah dalam jurnal : *“Kritik Sosial Politik dalam Album Sarjana Muda Karya Iwan Fals, Pendekatan Semiotika”*. (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember). Penelitian ini membahas tentang keterkaitan antar unsur dan realitas tanda tanda budaya dan politik dalam album “Sarjana Muda” Karya Iwan Fals

Kedua, Vizci Ayu Lestari, La Ode Balawa, dan Aris Badara dalam jurnal *“Kritik Sosial pada Lirik Lagu Iwan Fals (Suatu Kajian Sosiologi Karya Sastra)”*. (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Halu Oleo). Penelitian ini mengkaji bagaimanakah kritik sosial pada lirik lagu Iwan Fals, bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial pada tiap lirik lagu Iwan Fals.

Ketiga, Abdul Rahman, Martono, dan Syambasril dalam jurnal *“Unsur Batin Lagu Iwan Fals”*. (FKIP Universitas Tanjung Pura, Pontianak).

Menjelaskan tentang unsur unsur batin dalam lagu lagu yang telah Iwan Fals tulis. Meliputi tema, perasaan, nada, suasana, amanat, serta bunyi persajakan.

Keempat, Ronald Albert Michael Wijaya, dan M. Shoim dalam jurnal “*Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Iwan Fals Periode Tahun 1980-1992*” (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya). Menjelaskan tentang kritik sosial yang terdapat dalam album Iwan Fals Periode Tahun 1980 hingga 1992.

F. Kerangka Teori

Spesifiknya, teori ialah penyederhanaan pemikiran dari beberapa peristiwa yang disajikan oleh penulis dalam usaha mereka untuk menganalisis suatu problematika yang akan diamati. Masih saling terikat dengan keberadaan solusi untuk problematika yang akan diteliti dalam penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif serta komparatif karena akan memaparkan dan mengulas peristiwa dan realita-realita politik.

1. Musik

Musik ialah satu bakat dalam mengelola bunyi sesuai *timing*-nya guna menghasilkan struktur melalui elemen melodi, harmoni, ritme, dan timbre. Ini juga termasuk dalam bidang global masyarakat umum. Pengertian musik secara umum menghimpun banyak hal termasuk volume, frekuensi, intensitas, serta ritme dan ritme.

2. Unsur Musik

Irama, sebagai suara atau sekumpulan suara dengan bermacam not dan tekanan atau aksen pada not. Melodi, struktur jajaran bunyi yang terdengar beraturan serta bersatu yang menyajikan suatu konsep pemikiran. Harmoni, keselarasan bunyi yang merupakan gabungan dua atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya.

3. Kritik Sosial

Kritik sosial adalah kritik, bantahan, singgungan, respon, atau penyimpulan terhadap sesuatu yang dianggap tidak biasa ataupun bertentangan dengan norma masyarakat.

G. Metodologi Penelitian

a. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah “langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya”, Arikunto (2010, hlm. 203). Maka dari itu, metode penelitian merupakan cara atau metode yang dipakai oleh peneliti guna menjawab beberapa pertanyaan yang dirumuskan dalam bagian rumusan masalah. Berdasarkan dari judul yang telah penulis ambil, maka penelitian ini sangat berkaitan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang memiliki cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir dari khusus ke umum.

Dan teknik pengumpulan data dalam penulisan ini memakai teori Semiotika dari Ferdinand de Saussure. Dengan cara memperoleh data melalui suatu telusuran dari bermacam sumber yang berkaitan dengan analisa ini. Maka peneliti tidak melaksanakan wawancara demi menggali sumber yang berkaitan dengan pemulisan.

b. Metode Deskriptif

Penelitian ini memakai metode deskriptif dan menggabungkan temuan-temuan yang saling terhubung tentang Komparasi Pesan Politik Lirik Lagu Iwan Fals Periode Pra Reformasi dan Pasca Reformasi

Karena itu penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif, karena pendekatan yang diterapkan adalah melalui pendekatan kualitatif.

c. Studi Literatur

Metode teliti yang diterapkan di penulisan ini memakai studi literatur, yakni melalui tinjauan dan memahami buku-buku, dokumen atau sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Arikunto (2010, hlm. 201) menjelaskan dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Kemudian Sukardi (2004, hlm. 34) memaparkan berkenaan dengan jenis ragam catatan atau referensi acuan seperti, jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang berkaitan, hasil-hasil seminar dan sebagainya.

d. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Komparasi Pesan Politik Lirik Lagu Iwan Fals Periode Pra Reformasi dan Pasca Reformasi” ini, merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum, dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi di lapangan.

Selanjutnya Putra dan Lisnawati (2012, hlm. 28) menjelaskan “desain penelitian kualitatif umumnya bersifat universal, kurang mendetail, samar dan sangat fleksibel”. Maka dari itu sketsa hanya dipakai sebagai spekulasi untuk dilakukannya penelitian, maka dari itu desain terhadap penelitian kualitatif berjenis terbuka serta fleksibel.

e. Data dan Sumber Data

Sumber dari data yang dikumpulkan oleh peneliti ini didapatkan melalui informasi yang telah ada, pengolahan data pun harus diklasifikasikan sebelumnya melewati dua pengelompokan data. Adapun dua bentuk pengelompokan data ialah, data primer serta data sekunder.

1. Data Primer

Pada tahap pengamatan, peneliti memakai sumber primer. Sugiyono (2011, hlm. 308) memaparkan asal dari data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Akar dari data primer pada pengamatan ini berupa data yang membahas mengenai Politik Kebudayaan serta Teori-teorinya.

2. Data Sekunder

Penulis juga menggunakan beberapa sumber sekunder. Sugiyono (2011, hlm. 308) memaparkan Sumber sekunder yakni sumber yang tidak seketika memaparkan keterangan kepada kolektor, dapat melalui individu lain atau dokumen yang dibuat oleh individu lain. Dalam penelitian ini, sumber sekunder mendukung buku-buku yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Data sekunder ini melengkapi data primer yang digunakan dalam penelitian ini.

f. Objek Penelitian

Makna dari objek penelitian itu sendiri ialah, macam-macam yang menjadi target observasi. Menurut Supranto (2000: 21) objek penelitian adalah kompilasi komponen yang bisa berwujud individu, asosiasi, maupun entitas yang akan dilakukan penelitian. Lalu dikuatkan oleh Anto Dayan (1986: 21), bahwa objek dari penelitian ialah inti permasalahan yang akan dibahas guna menghasilkan informasi secara lebih teratur. Adapun Objek yang diteliti dalam penulisan ini ialah: Komparasi Pesan Politik Lirik Lagu Iwan Fals Periode Pra dan Pasca Reformasi.

g. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Afifuddin dan Sabeni (2009, hlm. 129) Penelitian kualitatif pada awalnya berupa sebuah langkah investigasi yang familiar dengan kegiatan tim penyidik. Dari sebuah investigasi yang serupa akan dicampurkan dengan bukti-bukti inti beserta bukti pendukung lainnya. Dalam teknis pengumpulan data

Sugiyono (2011, hlm. 308) memaparkan bahwa “teknik pengumpulan dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara”.

Penulisan ini digolongkan ke jenis penelitian studi kepustakaan. Maka dari itu penulis menjalankan prosesi penggalian informasi berbentuk tulisan-tulisan ataupun karya literatur yang masih terikat dengan pembahasan Politik Kebudayaan dan Teori Kebudayaan.

h. Teknik Analisis Data

Adanya metode analisa data yang dipakai dalam penulisan ini ialah memakai jenis analisa data kualitatif. Disamping itu, penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan menyajikan ilustrasi berkaitan dengan kondisi atau peristiwa yang timbul. informasi yang terhimpun lalu akan disusun, dianalisa dan dipaparkan guna mencapai ilustrasi sistematis tentang keadaan dan perkara yang terjadi. Beragam informasi itu akan diproses dan digali lebih intens, setelah itu akan melahirkan hasil yang memaparkan problema yang bakal ditinjau.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dipakai guna memperoleh ilustrasi yang lebih detail serta digunakan sebagai menyederhanakan kandungan dalam hasil penulisan ini. Yang mana penulis memisahkan sistematika penulisan menjadi 5 bab, yakni:

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini pada akan diuraikan latar belakang yang menjadi dasar dari penelitian, lalu diikuti pengidentifikasian suatu masalah melalui rumusan masalah. Termasuk pula dijelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini, lalu terdapat tinjauan pustaka dan kerangka teori sebagai tolak ukur penelitian, serta metode penelitian yang menjelaskan pendekatan, data dan jenis data, teknik pengumpulan, teknik analisis data serta sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori. Pada bab ini akan diadakan pembahasan mengenai teori-teori yang mendukung proses penyusunan dalam penelitian ini. Yang berisi mengenai definisi-definisi dan teori-teori yang akan menjadi dasar dalam penulisan penelitian yang diambil dari berbagai sumber.

BAB III: Gambaran Umum. Pada bab ini penulis menggambarkan sejarah singkat dari Iwan Fals atau Virgiawan Listanto, serta menjelaskan profil singkat dari kedua lagu yang akan diteliti dalam penelitian ini.

BAB IV: Hasil Analisis. Pada bab, ini penulis menjelaskan bagaimana perspektif penulis terhadap Pesan Politik, Pesan Moral, dan Pesan Sosial dalam Lagu Iwan Fals Periode Pra Reformasi dan Pasca Reformasi tersebut.

BAB V: Penutup. Pada bab ini terjadi penyimpulan dari hasil bahasan yang berkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan, serta akan menjadi penutup. Lalu buah dari pengaruh fenomena tersebut, kemudian penulis memberikan asumsi terkait permasalahan penelitian dari keseluruhan penelitian ini agar mudah dipahami bagi para pembaca.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kritik Sosial

1. Definisi Kritik Sosial

Secara umum kritik sosial ialah suatu respon yang umumnya didampingi uraian dan pertimbangan bagus ataupun tidaknya mengenai sebuah suatu hasil ciptaan, opini dan lain lain, yang di-dalamnya mengkaitkan suatu perkumpulan individu. Kritik sosial juga suatu cara atau metode interaksi di masyarakat yang bertujuan ataupun berfungsi sebagai *control* atau kendali mengenai alur suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial juga merupakan suatu wujud dari interaksi pada masyarakat yang bertujuan dan berfungsi untuk pengatur jalur suatu sistem sosial atau tahap dalam bersosialisasi.

Pola pikir yang umumnya dilakukan pada masyarakat fungsionalis guna memposisikan suatu kritik sosial pada proses politik. Menurut mereka, Kritik sosial adalah dan harus menjadi bagian dari sistem itu sendiri. Kritik terhadap masyarakat di luar sistem dianggap tabu bahkan destruktif karena berdampak mengguncang sistem. Dari dasar itu, dalam pandangan demikian kritik sosial semestinya dilakukan didasari oleh norma dan aturan-aturan yang berlaku pada sistem itu. (Akhmad, 1997:44).

Kritik, menurut teori kritis Mazhab Frankfurt, adalah kapasitas masyarakat untuk menyadari kekuatan dominan tertentu yang, dalam beberapa kasus, dapat dilawan dan diubah. Kritik berarti menyajikan fakta penuh tanggungjawab yang

bertujuan supaya individu yang melakukan perbaikan diri. (Sawardi, 1974: 2). Kritik memilih umpamaan yang lain yaitu mengelompokkan dan merincikan suatu hal, guna dilaksanakannya suatu evaluasi. Ditahapannya, kritik menampilkan dasar alasan yang tersedia guna dilaksanakannya evaluasi ataupun yang dievaluasikan.

Melalui penggunaan kritik, bisa dilaksanakan evaluasi untuk menentukan sesuatu hal dapat dikatakan tepat ataupun dapat dikatakan salah. Tepat atau tidaknya sesuatu yang terjadi tersebut, masih akan dilaksanakannya sebuah kritik untuk suatu evaluasi. Alaminya kritik mengandung sisi membangun terhadap respon publik.

Tidak semestinya kritik selalu berbentuk buah pemikiran, berbentuk hinaan, ataupun pemecah sebuah opini. Namun kritik disini juga mempunyai sisi penuntun kejalur yang tepat dan akurat. Kritik sosial bisa tersampaikan melewati banyak cara, diawali dengan cara yang sangat tradisional, frasa-frasa *satire* melalui interaksi personal dan interaksi sosial, melalui beragam karya budaya dalam interaksi publik, karya sastra ataupun jalur *platform* informasi.

Cara yang terakhir inilah, yaitu *platform* informasi yang hingga sekarang dinilai sangat efisien, *trendy*, dan juga masuk akal atau rasional.

Adapun jenis *platform* informasi yang berhasil dan dianggap atraktif dalam menyuarakan kritik sosial yaitu pers (media cetak). Bagi pers, menyuarakan kritik sosial ialah satu dari bagian cara melaksanakan salah satu kegunaan normatifnya, yaitu selaku satu alat kontrol sosial. Menyuarakan kritikan sosial

bagi pers adalah penyaluran harapan publik, harapan sekumpulan individu. (Akhmad,1997: 45). Hal serupa juga terjadi pada media, dan salah satu cara media mengungkapkan kekhawatiran, kegelisahan, dan kemarahan masyarakat adalah dengan mengartikulasikan kritik sosial.

Secara garis besar, kritik memiliki karakteristik yang bersifat menanggapi karya maupun kinerja dari orang lain, memperlihatkan kelebihan maupun kekurangan, tak lupa memberikan saran perbaikan, dan bertujuan menghubungkan pemahaman antara pembaca/apresiasi dengan karya sastra.

2. Masalah Kritik Sosial

Masalah sosial adalah segala bentuk keresahan ataupun gejala gejala sosial yang dialami pada masyarakat. Masalah dapat timbul ketika adanya perubahan yang terjadi pada aktivitas keseharian masyarakat.

Menurut Soekanto (2010: 365) ada 8 *problem* sosial tengah terjadi ditengah masyarakat, yakni sebagai berikut :

1. Pelanggaran Norma-Norma
2. Rumah tangga yang berantakan
3. Problema Generasi Muda
4. Kejahatan
5. Kemiskinan
6. Masalah Kependudukan

7. Peperangan

8. Masalah Lingkungan Hidup

B. Politik

1. Definisi Politik

Kata politik lahir dari kata Yunani kuno “polis” yang berarti kota. Polis berarti kota yang berstatus negara kota. Kemudian kata tersebut telah berubah menjadi politik dan berarti permasalahan kota. Politik juga mengacu pada serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan bentuk hubungan kekuasaan antar individu, seperti pengambilan keputusan dalam kelompok atau distribusi sumber daya atau status. Menurut KBBI, Ilmu politik adalah pengertian tentang sistem pemerintahan atau sistem pemerintahan (seperti kebijakan pemerintah dan konstitusi). Politik juga diartikan sebagai segala hal dan tindakan (kebijakan, rencana, dll) dari pemerintahan suatu negara atau negara lain.. Menurut Max Weber, politik yaitu perantara perlawanan untuk serentak menerapkan politik atau perlawanan yang berguna membujuk penyebaran kepemimpinan baik di antara negara negara maupun diantara hukum dalam suatu negara. Sedangkan Miriam Budiardjo mengemukakan, politik ialah berbagai bentuk aktivitas di suatu struktur politik (negara) yang menyangkut prosesi penentuan cita-cita pada struktur tersebut serta menjalankan cita-cita itu.

Struktur tata negara dilihat selaku serangkaian “proses interaksi” atau selaku subsistem dari sistem sosial yang berikatan dengan subsistem non-politik lainnya, seperti sistem ekonomi. Biasanya dibandingkan dengan struktur budaya,

sistem hukum, sistem ekonomi, serta sistem sosial yang lainnya. Politik sendiri mempunyai makna serta tujuan, biasanya politik mengusahakan demi dominasi di publik serta kekuasaan pemerintahan bisa diraih, diurus, serta di implementasikan sejalan dengan aturan-aturan hukum yang aktif. Tujuan lainnya mengusahakan agar meraih, diatur, serta mengimplementasikan kekuasaan rakyat dengan sepenuhnya. Tidak beda jauh dengan objektif politik di Indonesia, politik bertujuan agar melindungi *privilege* seluruh masyarakat Indonesia secara menyeluruh serta melindungi implementasi amanat-amanat dengan menjalankan pemerintahan guna mengelola keamanan. Berikutnya politik bertujuan guna memakmurkan kehidupan semua warga negara. Dan politik juga ditujukan guna meyakinkan terjalannya struktur edukasi, dengan tujuan mencerdaskan bangsa dan negara.

2. Unsur-Unsur Politik

Politik kerap menghubungkan cita-cita keseluruhan elemen warga negara (*public goals*), tidak semata dari kehendak individu seorang diri (*private goal's*). Disamping itu, politik mencakup aktivitas beragam organisasi, serta kegiatan individu atau perorangan. Karena mayoritas individu memandang sekedar suatu sisi atau komponen politik, ada perbedaan definisi yang sering terjadi. Komponen yang disebut dianggap selaku ide utama yang dapat digunakan untuk menganalisis komponen lainnya. Dalam uraian singkat diatas didapati bahwa politik memiliki unsur unsur didalamnya :

a. Konsep Politik Negara

Negara adalah bentuk kesatuan dalam satu wadah yang telah diakui dan mempunyai supremasi paling puncak yang kongkrit serta diilhami oleh masyarakatnya. Roger F. Soltau dalam *Introduction to Politics*: “Ilmu Politik mempelajari negara, target target negara serta institusi-institusi yang akan menjalankan target-target tersebut; ikatan suatu negara dengan warga negaranya serta dengan negara negara lain” (*Political science is the study of the state, its aims and purposes... the institutions by which these are going to be realized, its relations with its individual members, and other states*).

J. Barents, dalam *Ilmu Politika*: “Ilmu Politik adalah ilmu yang mempelajari kehidupan negara ... yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat; ilmu politik mempelajari negara-negara itu melakukan tugas-tugasnya” (*De wetenschap der politiek is de wetenschap die het leven van de staat bestudeert ... een maatschappelijk leven ... waarvan de staat een onderdeel vormt. Aan het onderzoek van die staten, zoals ze werken, is de wetenschap der politiek gewijd*).

b. Konsep Politik Kekuasaan

Keahlian individu ataupun organisasi untuk memengaruhi tindakan maupun gerak gerik seorang individu atau perkumpulan lain sebanding dengan harapan aktor dikenal sebagai kekuasaan. Para pakar menganggap kewenangan sebagai *core* dari politik berpendapat mengingat politik ialah seluruh aktivitas yang berkaitan dengan persaingan serta pertahanan otoritas. Normalnya dipandang bahwasanya perlawanan kepemimpinan ini juga dikenal sebagai "peperangan

kekuasaan" memiliki tujuan yang berkaitan dengan kepentingan umum masyarakat..

Terdapat beberapa definisi dari para ahli mengenai konsep politik kekuasaan:

Harold D. Laswell dan A. Kaplan dalam *Power and Society* : “Ilmu politik mendalami proses menciptakan dan distribusi kuasa”

W. A. Robson dalam *The University Teaching of Social Sciences* : “Ilmu Politik mendalami kekuasaan dalam kehidupan individu yakni sifat alami, dasar, langkah-langkah, rentang wilayah dan capaian. Konsentrasi pandangan seorang cendekiawan bidang politik terpusat kepada usaha guna mendapatkan atau melindungi kekuasaan, menjalankan kekuasaan atau dampak atas individu lainnya, atau menyanggah eksekusi kekuasaan tersebut” (*Political science is concerned with the study of power in society it's nature, basic, processes, scope, and results. The focus of interest of the political scientist centres on the struggle to gain or retain power, to exercise power or influence over others, or to resist that exercise*).

Deliar Noer dalam *Pengantar ke Pemikiran Politik*: “Ilmu politik memfokuskan perhatian pada problem kekuasaan dalam eksistensi kolektif atau bangsa. Kehidupan seperti ini tidak diatur oleh sisi hukum semata-mata, dan tidak juga pada bangsa yang berkembangnya pada historis hidup manusia belum lama ini. Di luar sisi hukum serta sebelum eksistensinya suatu negara, problema

kekuasaan telah lama muncul. Hanya pada era masa kini memanglah kekuasaan itu berkaitan erat dengan negara.

c. Konsep Pengambilan Keputusan

Menyusun opsi ditengah berbagai opsi adalah keputusan (*decision*), sementara pemilihan putusan adalah tahapan yang berlangsung hingga keputusanitu dicapai. Selaku gagasan utama dalam politik, pengambilan keputusan mengacu pada keputusan yang dibuat bersama-sama yang menghubungkan semua kalangan individu. Keputusan-keputusan ini bisa berkaitan dengan objektif warga negara dan keterampilan yang digunakan untuk meraih objektif tersebut. Kebijakan umum, juga dikenal sebagai kebijakan pemerintah, ialah hasil dari prosesi pengambilan keputusan, yaitu memilih diantara berbagai pilihan, yang puncaknya disahkan sebagai kebijakan pemerintah. Sebagai contoh, jikalau Indonesia menetapkan untuk memberikan fokus utama terhadap peningkatan agrikultur (layaknya yang ditunjukkan pada Pe1ita 1), keputusan ini akan dibuat setelah mempertimbangkan opsi lain, seperti memprioritaskan pendidikan, memprioritaskan industri, atau memprioritaskan pendidikan..

Aspek diatas juga ternyata mayoritas membahas persoalan pengelompokkan (*distribution*) yang telah dirumuskan oleh Harold Laswell dirumuskan sebagai: “Who gets what, when, how.”

Selanjutnya Joyce Mitchell dalam bukunya *Political Analysis and Public Policy*: “Politik ialah pengambilan hasil akhir kolektif atau perakitan kebijakan

general kepada individu secara menyeluruh (*Politics is collective decisionmaking or the making of public policies for an entire society*).

Serta Karl W. Deutsch: “Politik adalah pengambilan keputusan melalui sarana umum” (*Politics is the making of decisions by public means*). tertulis berikutnya bahwasanya pilihan-pilihan sejenis ini berlainan dengan penentuan pilihan-pilihan personal oleh perorangan, dan bahwa keseluruhan dari ketetapan-ketetapan sejenis itu berupa “sektor general” atau “sektor publik” (*Public Sector*) dari satu negara. Ketetapan yang disebut ialah hasil akhir yang berkaitan dengan langkah-langkah general atau nilai-nilai (*public goods*), yakni menyangkut apa yang akan diperbuat serta apa yang akan didapat. Dalam makna tersebut politik terutama berkaitan dengan aktifitas pemerintah. Oleh Deutsch dan kawan-kawan negara sebagai kapal, sedangkan pemerintah bertindak sebagai nahkodanya. Pendekatan ini berdasarkan cybernetica (*cybernetics*) yaitu ilmu komunikasi serta pengendali (*control*).

d. Konsep Kebijakan umum

Kebijakan juga disebut otoritas, yakni rangkuman hasil akhir yang dipetik dari suatu individu atau perkumpulan politis dalam upaya menentukan maksud dan langkah meraih hasil tersebut. Pada dasarnya, mereka yang memiliki otoritas untuk menerapkan kebijakan tersebut adalah mereka yang membuatnya.

Para pakar yang memfokuskan elemen kebijakan umum (politik publik) menyadari adanya maksud yang dimiliki setiap masyarakat. Pihak berwenang harus menetapkan rencana tindakan yang mengikat guna meraih hasil akhir

bersama ini, yang harus disahkan melalui kebijakan (*policies*), dalam hal ini pemerintah. Berikut adalah beberapa definisi :

Hoogerwerf: “Obyek dari ilmu politik adalah kebijakan pemerintah, proses terbentuknya, serta akibat-akibatnya.” Yang dimaksud dengan kebijakan umum (Policy) disini menurut Hoogerwerf ialah “membentuk masyarakat secara teratur menggunakan jalur dominasi (*doelbewuste vormgeving aan de samenleving door middel van machtsuitoefening*).

e. Konsep Fungsionalisme

Menurut konsep fungsionalisme, politik adalah proses membuat dan menerapkan kebijakan umum. Masa ini, para spesialis politik melihat politik melalui sudut pandang kegunaannya, menyimpang dari perspektif kelembagaan. Mereka berpendapat bahwa politik adalah kegiatan para elit politik yang saling terkait bersama pembuatan serta penerapan aturan publik.

David Easton bersama Harold Lasswell adalah salah satu spesialis politik yang memakai sudut pandang kegunaannya untuk memahami indikator politik. Alokasi nilai yang otoritas untuk suatu masyarakat, atau distribusi angka yang otoritas berlandaskan kepentingan dan oleh sebab itu mengikat, didefinisikan oleh Easton sebagai politik.

Akibatnya, sikap politik mencakup semua tindakan yang mengarahkan (mendukung, mengubah, atau menentang) prosesi pendistribusian serta pengalokasian standarisasi masyarakat.

Pada saat yang sama, Lasswell berkesimpulan tentang prosesi politik bagai masalah *Who gets what, when, how*, atau masalah siapa mendapat apa, kapan, dan bagaimana. “Mendapatkan apa” yang berarti meraih poin-poin. “Kapan” berarti ukuran pengaruh yang digunakan untuk menentukan siapa yang akan mendapatkan nilai-nilai terbayak. “Bagaimana” berarti dengan cara apa individu mendapatkan poin-poin.

Kekurangan kaca mata fungsionalisme ialah Mendelegasikan pemerintah pada proses dan pengelolaan persaingan antar kekuatan politik untuk meningkatkan efektivitas sektor publik. Dewan memastikan pemerintah mempunyai kepentingan terhadap segala bentuk hiburan yang berkaitan dengan lembaga publik (mewakili kepentingan umum) dan birokrat (pegawai).

C. Musik

1. Definisi Musik

Musik biasanya didefinisikan sebagai bunyi-bunyian yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai irama, ritme dan keselarasan, terutama bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh alat-alat musik yang dapat menciptakan ritme. Musik juga merupakan ciptaan unik dari banyak alat musik..

Aristoteles mengatakan musik adalah penyaluran bakat tenaga penyajian yang berdasarkan gerak-gerak rasa dalam satu barisan nada atau melodi dengan irama.

Shopenhauer, seorang filsuf asal Jerman, berpendapat bahwa melodi yang syairnya berupa alam semesta adalah inti dari seni musik..

2. Fungsi musik

Begitu banyak fungsi dari musik itu sendiri beberapa dari fungsi itu ialah untuk *entertain* atau hiburan, untuk mengekspresikan diri, untuk alasan ekonomi dan bisnis, untuk acara ritual dan upacara, untuk meredakan emosi, untuk media meditasi dan semacamnya.

a. Berfungsi sebagai ekspresi emosional :

Musik berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan emosi dan ide di berbagai kebudayaan. Musik digunakan di Barat untuk mendorong perilaku, sehingga ada lagu-lagu dalam masyarakat mereka untuk menciptakan ketenangan. Dari waktu ke waktu, para pencipta musik telah menikmati kebebasan untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan beragam topik serapan, contohnya alam, cinta, suka-duka, amarah, pikiran, dan bahkan telah memulai dengan mengubah nada untuk menyesuaikan suasana hatinya.

b. Berfungsi sebagai penghibur diri :

Mengacu kepada fungsi, musik sendiri sering difungsikan karena dapat menumbuhkan ataupun meningkatkan kesejahteraan manusia dengan memfasilitasi kontak antar manusia, mengetahui perasaan manusia, dan membayangkan kemungkinan kemungkinan, serta mengikatnya pada naluri sosial. Musik juga dapat meningkatkan suasana hati, mendorong sisi emosional,

dan membantu para pendengarnya menjadi lebih produktif dan lebih kreatif dengan pekerjaan sehari-hari mereka, dan terus memotivasi mereka untuk berbuat lebih baik dalam setiap aspek kehidupan.

Musik juga dapat menyediakan platform untuk mengungkapkan perasaan dan melampiaskan semua kegelisahan, terutama bagi mereka yang sering memilih untuk tidak mengeluarkan isi hati dan opininya. Oleh karena itu, musik dapat dianggap sebagai fungsi hiburan diri dan dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang.

c. Musik sebagai sarana komersil

Komersil merujuk kepada sesuatu yang berhubungan atau terkait dengan pemasaran atau bisnis, yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Dalam konteks musik, fungsi komersil mengacu pada penciptaan atau pertunjukan musik dengan tujuan menghasilkan uang. Ini dapat dicapai melalui berbagai cara seperti penjualan *Casette Disc* (CD), unduhan digital, kontrak dengan label rekaman, Pembuatan musik, proses pembuatan, sampai ke penjualan tidak terlepas dari anggaran biaya. Hak cipta, *merchandise* dan penyelenggaraan konser juga termasuk dalam bagian dari komersil pihak studio, dan musisi itu sendiri.

Para musisi kreatif juga biasanya dapat menggelar konser dalam skala besar sampai *intimate concert* atau konser dengan kapasitas penonton dibatasi dengan maksud untuk memperhatikan dan mengedapankan kualitas kenyamanan penonton. Para musisi juga sering mengadakan *tour* di berbagai kota dalam

negeri sampai mengadakan *tour* luar negeri. Dan para musisi juga dapat meraih keuntungan dan mempromosikan lagunya melalui keuntungan yang didapat dari kerjasama pihak film yang tertarik dengan potensi yang dimiliki suatu lagu dari musisi tersebut, untuk dijadikan bagian dari *Soundtrack* film. Salah satunya seperti single “Rehat” karya Kunto Aji, single “Secukupnya” karya Hindia, dan single “Bitter Love” karya Ardhito Pramono yang dijadikan *Soundtrack* film NKCTHI (Nanti Kita Cerita Hari Ini) sebuah film berunsur Keluarga karya anak negeri yang di sutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko.

d. Musik sebagai sarana pendidikan

Musik dapat dipakai sebagai fasilitas pengajaran di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari ruang kelas sekolah dasar hingga ruang kelas perkuliahan.

Ada beberapa cara atau metode di mana musik dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan:

- Sisi *Engagement* : Musik dapat digunakan untuk melibatkan siswa dalam mempelajari informasi baru, melatih keterampilan memori, atau mengerjakan keterampilan kerjasama tim

- Sisi *Mood regulation* : Musik dapat membantu menciptakan suasana yang tepat di ruang kelas, mendukung dan memotivasi siswa untuk bekerja keras dan memacu minat mereka dalam tugas belajar

- Metode interaksi multi-indra : Dengan mengaktifkan informasi secara emosional, secara fisik, dan secara mental, interaksi multi-indra dengan informasi dapat membantu guru menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermutu.

- Metode ekspresi dan kreativitas individu : Musik dapat memupuk ekspresi individu dan merangsang kreativitas. Murid dapat membuat karya mereka sendiri, menulis lagu tentang materi pembelajaran, dan mengekspresikan ide ide mereka melalui musik.

- Metode peningkatan keterampilan kognitif : Keterlibatan aktif dengan musik dapat memengaruhi cara otak memproses informasi, meningkatkan persepsi bahasa dan ucapan, dan selanjutnya meningkatkan kemampuan kognitif.

Secara keseluruhan, musik dapat menjadi alat yang ampuh bagi pendidik untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Ini dapat digunakan untuk melibatkan siswa, mengatur suasana hati, menyalurkan kreatifitas, serta meningkatkan kemampuan kognitif

e. Musik sebagai sarana komunikasi

Musik juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi, memungkinkan orang untuk berbagi emosi, niat, dan makna. Berikut adalah beberapa cara di mana musik dapat digunakan sebagai alat komunikasi :

1.) Berbagi emosi

Musik juga sering digunakan untuk mengomunikasikan emosi dasar manusia, seperti kebahagiaan, kesedihan, jatuh cinta, maupun kehilangan.

2.) Media interaktif dan partisipatif

Seperti bahasa, musik adalah sebuah media interaktif dan partisipatif yang tampaknya membentuk sistem komunikatif

3.) Kode akustik untuk mengekspresikan emosi

Musik memiliki kode akustik untuk mengekspresikan emosi, dan bahkan jika musik tidak dikenal, kita dapat “memecahkan kode” pesannya.

4.) Bahasa universal

Musik adalah bahasa universal yang diterapkan individu ke individu lain guna berjalannya prosesi interaksi .

Secara keseluruhan, musik dapat menjadi alat yang ampuh untuk komunikasi. Ini dapat digunakan untuk berbagi emosi, berinteraksi dengan orang lain, mengekspresikan ide dan pemikiran, dan berfungsi sebagai bahasa universal.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. PROFIL IWAN FALS

Virgiawan Listanto atau lebih dikenal dengan nama panggungnya Iwan Fals. Iwan Fals musisi yang lahir pada 3 September tahun 1961 di Jakarta, anak dari pasangan Haryoso (Ayah, almarhum) dan Lies (Ibu, almarhum). Waktu kecilnya, Virgiawan Listanto pernah bersekolah di Jeddah, Arab Saudi, di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) selama 8 bulan. Iwan Fals semasa kecilnya juga pernah aktif di berbagai cabang bela diri, seperti karate, silat, judo. Dan juga jenis olahraga lainnya seperti sepakbola, basket, serta voli. Dan Iwan Fals juga sempat berprestasi, pada tahun 1989 menempati urutan ke-4 Karate Tingkat Nasional, dan pernah menempati juara ke-2 karate tingkat Nasional. Iwan Fals juga sempat melatih karate di STP atau Sekolah Tinggi Publistik (sekarang telah berubah menjadi Institut Ilmu Sosial dan Politik atau IISP).

Virgiawan Listanto memulai perjalanan karir bermusiknya ketika ia masih bersekolah di Bandung. Pada saat itu Iwan Fals mulai bernyanyi ketika masih menduduki sekolah menengah pertama (SMP). Disaat teman temannya bermain musik-musik dari Barat, namun Iwan Fals lebih memilih bermain lagu ciptaanya. Sewaktu ada hajatan atau pesta pernikahan, Iwan Fals datang untuk menyanyikan beberapa lagu. Datang ajakan dari seorang produser rekaman guna mencoba keberuntungan di kota Jakarta, yang sebelumnya mendengar Iwan lewat radio 8 EH kepunyaan Kampus Institut Teknik Bandung. Lalu Iwan

rekaman album pertama bersama teman-temannya, Toto Gunarto, Bambang Bule, serta Helmi yang berkumpul dalam grup bernama “Amburadul” di Istana *Music Records Jakarta*. Akan tetapi sangat disayangkan album tersebut gagal di pasar industri dan Iwan kembali melanjutkan pekerjaan sebagai penyanyi jalanan dan terkadang Iwan mengikuti event festival. Iwan pergi ke festival lagu humor yang diadakan oleh Lembaga Humor Indonesia setelah dia menang di festival musik country. Oleh Arwah Setiawan (almarhum) lagu lagu Iwan direkam, dan diproduseri Handoko. Nama perusahaannya ABC Records, namun rekaman ini juga tetap tidak sukses dan hanya diminati kalangan tertentu. Dan akhirnya Iwan Fals rekaman di Musica Studio dan musik Iwan Fals digarap serius. Album Sarjana Muda salah satu contohnya, yang ditangani oleh Willy Soemantri. Meski sudah rekaman dan kasetnya juga cukup laku tetapi kebanyakan orang tahu namanya saja dan tidak kenal dengan wujudnya. Dan pada akhirnya album Sarjana Muda banyak diminati dan Iwan Fals mulai mendapatkan berbagai tawaran untuk bernyanyi. Dan Iwan pun berhenti mengamen setelah lahir anak keduanya, Cikal yang lahir pada tahun 1985. Pada tahun 1987 Iwan masuk televisi dan lagu “Oemar Bakri” sempat ditayangkan di TVRI.

Iwan Fals telah aktif di industri musik sejak tahun 1975. Meskipun ia seorang penulis lagu, ia juga merekam materi dari berbagai penulis lagu lain, yang berkontribusi terhadap kesuksesannya sebagai *rock/pop performer*. Beberapa hits terkenal yang ditulis oleh orang lain antara lain "Barang Antik",

"Kemesraan", "Kumenanti Seorang Kekasih", "Aku Bukan Pilihan", dan "Ijinkan Aku Menyayangimu"

Selama karir bermusiknya, ada beberapa jadwal konser Iwan Fals yang dilarang dan bahkan sampai dibatalkan oleh pihak keamanan karena mengandung lirik-lirik lagu yang sangat kritis, demonstratif, dan membangkitkan perlawanan yang massif. Salah satunya ketika Sofyan Ali menggagas rencana tour 100 kota di seluruh Indonesia terhalangi oleh pembatalan izin secara mendadak oleh kepolisian. Padahal seluruh perlengkapan, personel, maupun seluruh persiapan konser lainnya sudah lengkap dan sudah di lokasi konser yang berada di Palembang. Dan pada akhirnya seluruh rangkaian tour 100 kota resmi dibatalkan.

B. PROFIL LAGU

1. Profil Lagu Bongkar (1989)

Lagu ini dirilis pada tahun 1989, lagu ini sendiri dibawakan dari grup Swami yang memiliki 5 anggota yaitu Iwan Fals, Sawung Jabo, Naniel, Nanoe, dan Innisisri. Lagu "Bongkar" ini sendiri menyimpan pesan penting akan perubahan dan kritik terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahan pada saat zaman orde baru (Orba). terlebih lagu ini menyindir para pejabat yang banyak melupakan hak rakyatnya. Lagu "Bongkar" menjadi salah satu paling kontroversial ketika pertama kali rilis.

Menurut majalah Rolling Stone, single ini dianggap sebagai lagu terbaik sepanjang masa. Dari 150 lagu, lagu ini berada di puncak. Lirik Bongkar yang

keras dan kritis membuatnya tetap relevan di mana pun Anda pergi. Sekarang, musik kritis yang dimainkan oleh band Swami menjadi contoh bagi musisi lain dan sebagai alat perlawanan dalam kreatifitas. Pada hari Kamis (3/12/2009) malam di kantor Rolling Stone, Andi F. Noya, Presiden Direktur dari majalah Rolling Stone Indonesia, memberikan penghargaan langsung kepada Iwan Fals sebagai salah satu personil Swami.

Dalam single ini Iwan Fals mengeluarkan isi pikirannya sebagai bentuk protes akan pemerintah. Dalam lirik Bongkar ini, bertujuan untuk mengkritik pemerintah yang berkorupsi dan pemerintah yang seakan akan tidak memperdulikan nasib rakyat yang berada dalam garis kemiskinan. Lagu tersebut tetap relevan selama bertahun tahun, terutama pada saat ketegangan politik di Indonesia.

2. Profil lagu Asik Nggak Asik (2004)

Lagu Asik Nggak Asik juga merupakan sebuah lagu yang dipopulerkan oleh musisi legendaris Indonesia, Iwan Fals. Lagu ini dinyanyikan dan dirilis oleh Iwan Fals pada Tahun 2004 dalam album "Manusia Setengah Dewa". Dalam liriknya terkandung kritik dalam dunia perpolitikan yang penuh dengan intrik dan kepentingan pribadi masing masing, meskipun liriknya mengandung kritik, lagu ini memiliki irama yang asyik, *easy listening*, dan mudah diingat. Lagu "Asik Nggak Asik" karya Iwan Fals membawa dampak terhadap lanskap politik di Indonesia. Lagu yang dirilis pada tahun 2004 sebagai bagian dari albumnya "Manusia ½ Dewa" ini mencerminkan realitas politik Indonesia, di mana politisi rela melakukan apa saja untuk menang, termasuk memanipulasi penghitungan

suara dan memberikan suap. Lirikny menggambarkan dunia politik yang penuh intrik dan kecurangan, dengan politisi yang mencuri suara dan memanipulasi sistem demi keuntungan mereka.

Lagu tersebut dijadikan cerminan situasi politik pada pemilu presiden tahun 2014 di Indonesia. Lirikny yang menggambarkan dunia politik menyenangkan sekaligus tidak menyenangkan, dengan politisi mencuri suara dan memanipulasi sistem untuk keuntungan mereka, dipandang sebagai cerminan realitas politik Indonesia pada masa itu.

Iwan Fals, meski bukan politisi atau pengamat politik, namun dikenal dengan musikny yang bermuatan sosial dan politik, dan "Asik Nggak Asik" hanyalah salah satu contoh musikny yang mengangkat isu tersebut. Melalui musikny, ia mengungkapkan kritiknya terhadap kemapanan politik dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial di Indonesia. Dampak dari lagu tersebut terlihat dari penggunaannya yang mencerminkan situasi politik pada pemilu presiden tahun 2014 dan popularitasny di kalangan mereka yang kritis terhadap kemapanan politik di Indonesia.

Dalam lagu ini, lagi lagi Iwan Fals mengeluarkan keresahan dan dalam lagu ini ia mencoba menggambarkan kondisi dan isi dunia politik dengan beberapa bait yang telah ia tulis. Bertujuan untuk menunjukkan kepada para pendengar setia ataupun penggemar barunya bahwasanya lagu ini adalah penggambaran nyata dunia politik, dunia yang penuh trik dan permainan. Lagu ini juga masih sangat relevan dengan yang terjadi sekarang.

BAB IV

HASIL ANALISIS

A. Analisis Lagu Bongkar (1989)

1. Pesan Politik

Lagu yang diteliti adalah lirik lagu yang berjudul “Bongkar” yang dinyanyikan oleh Iwan Fals. Seperti yang ditulis sebelumnya, bahwa pesan-pesan atau makna lagu tersebut untuk menyampaikan pesan kritik untuk pemerintah dan kebijakannya. Lagu tersebut banyak menyoroti masalah penindasan, korupsi, dan kurangnya demokrasi dalam pemerintahan. Lagu tersebut juga mendorong masyarakat untuk membela hak-hak mereka dan melawan ketidakadilan dan penindasan, serta menyerukan perubahan dan reformasi dalam kebijakan pemerintah. Lagu ini juga mengisyaratkan bahwa menunggu perubahan dengan sabar tidaklah cukup, dan masyarakat harus mengambil tindakan untuk melawan penindasan dan ketidakadilan. Secara keseluruhan, Iwan Fals menggunakan musiknya untuk menyampaikan pesan-pesan kritik sosial dan politik, pemberdayaan, serta pentingnya cinta dan kasih sayang. Penulis akan menganalisa lirik lagu tersebut menggunakan teori, semiotika dari Saussure.

Bait II

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>....</p> <p><i>Sabar sabar sabar dan tunggu</i></p> <p><i>Itu jawaban yang kami terima</i></p> <p><i>Ternyata kita harus ke jalan</i></p> <p><i>Robohkan setan yang berdiri</i></p> <p><i>mengangkang</i></p>	<p>Masyarakat seolah olah dipaksa untuk menunggu dan bersabar untuk terealisasinya keluhan keluhan yang telah disampaikan. Namun, pada kenyataannya mereka sebagai rakyat kecil belum bisa menerima hasil dari keluhan mereka. Dan mereka yang belum menerima hasil dari keluhan mereka, berinisiatif menyatukan suara untuk turun ke jalan dan secara kompak akan menagih janji kepada pihak yang memiliki wewenang.</p>

Dalam penggalan bait kedua dalam lagu ini, terdapat kritik yang disematkan kepada pemerintah ataupun dengan instansi yang berurusan langsung dengan masyarakat. Iwan Fals menempatkan diri sebagai masyarakat yang harus sabar menghadapi kata kata “sabar” dan “tunggu”, dalam bait ini pun para masyarakat berniat melakukan aksi untuk berdemonstrasi untuk mengeluarkan aspirasi mereka sebagai langkah terakhir yang harus dilakukan dikarenakan para masyarakat tidak memiliki cara lain dan sudah tidak memiliki kesabaran lagi

untuk menunggu realisasi atas hak-hak mereka sebagai warga sipil. Serta melalui aksi demo dan protes masyarakat berharap pemerintah ataupun instansi terkait dapat mendengar suara rakyat dan melaksanakan hak hak yang telah ditagih oleh masyarakat, dalam sejarahnya sendiri demonstrasi atau unjuk rasa telah menjadi bagian dari sejarah dunia sejak lama, termasuk sebelum tahun 1989.

Seperti contoh demonstrasi mahasiswa pada tahun 1966 di Indonesia yang dikenal sebagai Tritura, adalah gerakan mahasiswa yang terjadi di tanggal 10 Januari tahun 1966 di Indonesia. Gerakan ini diprakarsai oleh Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) dan menuntut tiga hal, yaitu pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI) beserta ormas-ormasnya, perombakan kabinet Dwikora, dan penurunan harga pangan. Tritura terjadi setelah tragedi Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI) dan inflasi yang terjadi di Indonesia. Demonstrasi mahasiswa yang menuntut Tritura terus meningkat hingga terjadi insiden dengan Resimen Tjakrabirawa, Pasukan Pengawal Presiden Soekarno, yang menyebabkan seorang mahasiswa bernama Arif Rahman Hakim tewas tertembak. Pada tanggal 21 Februari 1966, Presiden Soekarno mengumumkan perombakan kabinet, namun hal ini tidak memuaskan para mahasiswa dan aksi demonstrasi terus berlanjut. Tritura dianggap sebagai tonggak lahirnya Orde Baru dan menjadi momen penting dalam sejarah Indonesia, selain itu ada demonstrasi pro-demokrasi di Hong Kong pada tahun 1967, demonstrasi anti-perang Vietnam di Amerika Serikat pada tahun 1969, dan demonstrasi anti-apartheid di Afrika Selatan pada tahun 1976. Selain itu, di Jerman Timur, demonstrasi setiap Senin menjadi pemicu runtuhnya negara Jerman Timur pada

tahun 1989. Pada tanggal 9 Oktober 1989, sekitar 70.000 orang berkumpul di Leipzig dan berhasil menuju sekitar pusat kota. Demonstrasi Senin di Leipzig dimulai pada bulan Maret 1989 dan menjadi tanda meningkatnya ketegangan dan krisis politik.

Bait III

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>....</p> <p><i>Penindasan serta kewenang-wenangan</i></p> <p><i>Banyak lagi teramat banyak untuk disebutkan</i></p> <p><i>Hoi! Hentikan-hentikan jangan diteruskan</i></p> <p><i>Kami muak dengan ketidakpastian dan keserakahan</i></p>	<p>Disampaikan seakan-akan terjadi banyak kekesalan dari masyarakat pada saat itu, seperti penindasan kepada masyarakat kecil, kesewenang-wenangan, dan masih banyak lagi. Dan masyarakat digambarkan ingin meminta tolong untuk dihentikan dan jangan dilanjutkan, karena sudah jenuh dengan ketidakpastian yang diberikan pihak yang disinggung.</p>

Pada bait ini, pencipta kembali memasukkan kritik terhadap pihak yang berkuasa, terlalu banyak amarah dan kekesalan yang tersimpan pada hati dan pikiran masyarakat, oleh karena penindasan dan penyimpangan yang secara

tidak langsung dirasakan oleh masyarakat dari pihak yang berkuasa saat itu. Seakan akan tidak ada hentinya dan tetap berjalan seperti itu, maka sang pencipta lagu mencoba menyampaikan isi hati para korban untuk menghentikan kebiasaan egois tersebut.

Pada masa Orde Baru, terdapat beberapa kebijakan dan tindakan pemerintah yang menuai protes dari masyarakat Indonesia. Beberapa alasan terjadinya protes tersebut antara lain:

- Sentimen anti investasi asing: Peristiwa Malari tahun 1974 merupakan salah satu protes yang terjadi pada masa Orde Baru. Protes ini awalnya menentang investasi asing, namun juga dipicu oleh konflik internal militer.

- Penindasan terhadap kebebasan berpendapat: Pemerintah membatasi pers untuk mengkritik kebijakan pemerintah, dan mereka yang melakukan kritik sering kali dihukum. Pemerintah juga menggunakan konstitusi sebagai alat untuk membatasi kebebasan berpendapat.

- Otoritarianisme: Pemerintah dikritik karena otoriter dan menindas kebebasan politik dan hak asasi manusia. Pemerintah menerapkan kebijakan yang dinilai opresif, seperti pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI).

- Kebijakan ekonomi: Kebijakan ekonomi pemerintah juga dikritik karena bersifat elitis dan tidak berpihak pada rakyat. Kebijakan-kebijakan tersebut dipandang menguntungkan kelompok kaya dan berkuasa, namun mengabaikan kebutuhan kelompok miskin.

- Kurangnya demokrasi: Pemerintah dituduh kurang demokratis, dan masyarakat tidak diberi hak bersuara dalam proses pengambilan keputusan. Pemerintah dinilai terlalu sentralistik dan pendapat masyarakat sering diabaikan. Permasalahan tersebut menimbulkan protes dan demonstrasi dari masyarakat Indonesia, khususnya dari kalangan mahasiswa dan aktivis yang menyerukan perubahan dan reformasi kebijakan pemerintah.

1) Pesan Moral

Bait I

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p><i>Kalau cinta sudah dibuang</i></p> <p><i>Jangan harap keadilan akan datang</i></p> <p><i>Kesedihan hanya tontonan</i></p> <p><i>Bagi mereka yang diperkuda jabatan</i></p>	<p>Menceritakan tentang masyarakat yang lemah, tengah berharap untuk mendapatkan keadilan kepada pihak yang memiliki kekuasaan. Dan mereka sebagai masyarakat yang lemah dianggap tidak penting dan dipandang sebelah mata oleh mereka yang memiliki kuasa.</p>

Dalam penggalan bait pertama, pencipta mencoba memberikan pesan untuk para pendengarnya. Jika cinta dan kasih sayang tidak ada, maka keadilan tidak dapat diharapkan untuk ditegakkan. Garis tersebut mengisyaratkan bahwa keadilan bukan sekedar soal prosedur hukum, namun juga soal empati dan kasih sayang terhadap sesama. Kalimat tersebut juga dapat diartikan sebagai kritik terhadap sistem peradilan, yang mungkin tidak selalu adil dan tidak memihak, terutama jika mereka yang berkuasa tidak memiliki empati dan kasih sayang terhadap mereka yang terpinggirkan atau tertindas. Ungkapan “Kesedihan hanya tontonan, bagi mereka yang diperkuda jabatan” mengisyaratkan bahwa mereka yang berkuasa dan tidak terpengaruh oleh perjuangan rakyat mungkin melihat penderitaan mereka sebagai hiburan atau tontonan belaka. Garis tersebut menyoroti keterputusan antara mereka yang berkuasa dan orang-orang yang seharusnya mereka layani. Ungkapan tersebut juga dapat diartikan sebagai kritik terhadap kurangnya empati dan kasih sayang di antara mereka yang berkuasa, yang mungkin lebih mementingkan mempertahankan posisi dan hak istimewa mereka daripada memenuhi kebutuhan dan kekhawatiran orang-orang yang seharusnya mereka wakili.

Bait II

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>...</p> <p><i>Sabar sabar sabar dan tunggu</i></p> <p><i>Itu jawaban yang kami terima</i></p> <p><i>Ternyata kita harus ke jalan</i></p> <p><i>Robohkan setan</i></p> <p><i>yang berdiri mengangkang</i></p>	<p>Masyarakat tidak seharusnya menggantungkan harapan kepada pemilik kuasa. Karena manusia letaknya salah, dan sudah seharusnya masyarakat mengambil tindakan logis untuk menuntut kepada pihak yang bersangkutan ketimbang menunggu sembari berharap kepada manusia.</p>

Pesan moral dari kalimat “Sabar sabar sabar dan tunggu, itu jawaban yang kami terima. Ternyata kita harus ke jalan, robohkan setan yang berdiri mengangkang” dari lagu “Bongkar” karya Iwan Fals adalah terkadang sabar menunggu perubahan saja tidaklah cukup, dan sesekali bahwa masyarakat harus mengambil tindakan untuk melawan penindasan dan ketidakadilan. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah menunggu terlalu lama untuk mendapatkan tanggapan dari penguasa, dan mereka harus mengambil tindakan sendiri untuk membawa perubahan. Pesan moral dari ungkapan tersebut adalah bahwa perubahan membutuhkan tindakan, dan masyarakat harus bersedia memperjuangkan hak-hak mereka dan demi masa depan yang lebih baik.

Bait III

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>....</p> <p><i>Penindasan serta kewenangan</i></p> <p><i>Banyak lagi teramat banyak untuk disebutkan</i></p> <p><i>Hoi! hentikan-hentikan jangan diteruskan</i></p> <p><i>Kami muak dengan ketidakpastian dan keserakahan</i></p>	<p>Sebagaimana hubungan masyarakat dan para petinggi negara seharusnya saling bersinergi dan bahu membahu untuk kemajuan daerah mereka. Namun realita yang ditunjukkan pada bait ini berbanding terbalik, para petinggi digambarkan memiliki ego dan keserakahan akibat mandat atau jabatan yang tinggi, sehingga lebih memilih mementingkan diri sendiri.</p>

Sudah seharusnya hubungan masyarakat dengan para petinggi negara itu harmonis. Namun realitanya berbanding terbalik dengan keinginan semua orang, para petinggi dalam beberapa bait digambarkan sebagai orang egois yang mementingkan dirinya sendiri dan seakan akan bermuka dua demi mendapatkan simpati masyarakat sebelum mengkhianati dan mengingkari janji janji yang mereka teriakkan sebelum masa pemilihan. Dan dalam ungkapan diatas mengisyaratkan bahwa masyarakat menyerukan untuk diakhirinya

penyalahgunaan kekuasaan dan agar mereka yang berkuasa bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pesan moral dari ungkapan tersebut adalah bahwa rakyat harus melawan penindasan dan penyalahgunaan kekuasaan, dan bahwa mereka harus menuntut keadilan dan akuntabilitas dari mereka yang berkuasa.

Bait IV

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>....</p> <p><i>Di jalanan kami sandarkan cita-cita</i></p> <p><i>Sebab di rumah tidak ada lagi yang dipercaya</i></p> <p><i>Orang tua pandanglah kami sebagai manusia</i></p> <p><i>Kami bertanya tolong kamu jawab dengan cinta</i></p>	<p>Pada bait ini, pencipta lagi-lagi mencoba menyampaikan bahwa masyarakat berharap kepada pihak yang memiliki kewenangan serta kesejahteraan hidup maupun harapan positif mereka dapat tersampaikan dan dilaksanakan oleh mereka, karena disaat menyampaikan aspirasi dan masukan kepada para orang tua mereka, tidak diterima dikarenakan mereka juga tidak dapat berbuat apa apa.</p>

Pada penggalan bait ini tersirat pesan moral yang bahwasanya generasi muda telah kehilangan kepercayaan terhadap mereka yang berkuasa dan bahwa mereka sedang mencari jawaban dan bimbingan. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa generasi muda turun ke jalan untuk memperjuangkan impian dan cita-citanya karena tidak lagi percaya pada penguasa. Pesan moral dari ungkapan tersebut bisa jadi adalah bahwa generasi muda sedang mencari bimbingan dan dukungan dari orang yang lebih tua dan mereka yang berkuasa, dan bahwa mereka sedang mencari masa depan yang lebih baik yang dibangun di atas cinta dan kasih sayang. Pada bait ini juga, pencipta mencoba juga untuk menyampaikan bahwa masyarakat berharap penuh kepada pihak yang memiliki kekuasaan terkait keinginan keinginan, kesejahteraan hidup maupun harapan positif mereka dapat tersampaikan dan dilaksanakan oleh pihak yang memiliki kekuasaan.

2) Pesan Sosial

Pada Lagu "Bongkar", Iwan Fals mencoba menyampaikan beberapa pesan sosial melalui liriknya. Beberapa pesan sosial yang coba disampaikan Iwan Fals melalui lagu tersebut adalah:

- Kritik terhadap pemerintah: Lagu tersebut merupakan bentuk protes terhadap pemerintah dan kebijakannya, khususnya pada masa Orde Baru. Lagu tersebut menyoroti masalah penindasan, korupsi, dan kurangnya demokrasi dalam pemerintahan.

- Pemberdayaan masyarakat: Lagu ini mendorong masyarakat untuk membela hak-hak mereka dan melawan ketidakadilan dan penindasan. Lagu tersebut mengisyaratkan bahwa masyarakat harus mengambil tindakan untuk membawa perubahan dan bahwa mereka tidak boleh bergantung pada pihak yang berkuasa untuk menyelesaikan masalah mereka.

- Pentingnya cinta dan kasih sayang: Lagu ini menunjukkan bahwa keadilan tidak dapat diharapkan jika cinta dan kasih sayang tidak ada. Lagu tersebut menyoroti pentingnya empati dan kasih sayang terhadap orang lain, khususnya mereka yang terpinggirkan atau tertindas.

- Seruan Perubahan : Lagu tersebut merupakan seruan perubahan dan reformasi kebijakan pemerintah. Lagu tersebut mengisyaratkan bahwa rakyat harus menuntut keadilan dan akuntabilitas dari mereka yang berkuasa dan bahwa mereka harus melawan penindasan dan penyalahgunaan kekuasaan.

Secara keseluruhan, lagu “Bongkar” menyampaikan pesan kritik sosial, pemberdayaan, dan pentingnya cinta kasih. Lagu tersebut mendorong masyarakat untuk membela hak-hak mereka dan melawan ketidakadilan dan penindasan, serta menyerukan perubahan dan reformasi dalam kebijakan pemerintah. Dan lagu Bongkar ini juga menurut Arintha Ayu Widyaningrum penulis Artikel KepoGaul.com mengandung curahan hati masyarakat yang memohon belas kasihan dari para penguasa. Meski hanya sekali, mereka berharap agar wakil rakyat melihat warga sebagai manusia, mengasihani, dan memberikan bantuan yang diperlukan.

B. Analisis Lagu Asik Nggak Asik (2004)

1) Pesan Politik

Lagu yang diteliti berikutnya adalah lagu “Asik Nggak Asik”. Seperti lagu lagu Iwan Fals lainnya, lagu ini pun juga memiliki pesan pesan maupun makna tersirat yang mendeskripsikan kondisi masyarakat dan kondisi politik di Indonesia pada saat itu dan dengan memasukkan gaya bahasa *Satire* dan juga persamaan di beberapa baitnya. Peneliti akan menganalisis lirik lagu tersebut menggunakan teori, semiotika dari Saussure.

Bait I

Aspek Penanda	Aspek petanda
<p><i>Dunia politik penuh dengan intrik</i></p> <p><i>Cubit sana cubit sini itu sudah lumrah</i></p> <p><i>Seperti orang pacaran</i></p> <p><i>Kalau nggak nyubit nggak asyik</i></p>	<p>Situasi yang coba diceritakan oleh pencipta dalam bait ini, lumrah adanya pergesekan yang sengaja ditimbulkan oleh salah satu beberapa oknum dalam partai politik terhadap partai politik lainnya. Sehingga diibaratkan sebagai pemuda dan pemudi yang sedang kasmaran, kalau tidak saling jahil satu sama lain, kisah mereka akan kurang seru dan asyik.</p>

Pada penggalan bait ini, Iwan Fals menyampaikan bahwa dunia politik penuh dengan intrik dan merupakan hal biasa bagi orang-orang untuk menggunakan taktik curang untuk maju. Ungkapan tersebut juga mengisyaratkan bahwa politik ibarat permainan cinta, di mana masyarakat harus menggunakan sentuhan fisik untuk menunjukkan rasa sayang mereka. Ungkapan tersebut bisa diartikan sebagai kritik terhadap sistem politik yang dinilai korup dan kurang transparan. Pesan politik dari ungkapan tersebut bisa jadi adalah bahwa politik harus lebih transparan dan masyarakat harus bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Dalam dunia politik juga lumrah jika terjadi adanya senggol menyenggol antar satu politikus ke politikus lainnya. Yang menyebabkan konflik antar partai dan sudah seperti rahasia umum jika hal itu terjadi, mengingat cara yang digunakan sudah dilakukan dan telah diketahui semua orang, sehingga sudah sepatutnya menjadi tontonan dan hiburan bagi masyarakat. Dan trik ini juga salah satu bagian dari cara untuk meraih kemenangan.

Bait III

Aspek penanda	Aspek petanda
<p>....</p> <p><i>Rakyat nonton jadi supporter</i></p> <p><i>Kasih semangat jagoannya</i></p>	<p>Dari banyaknya masyarakat yang tinggal dan hidup di negara ini, hampir semua golongan mengikuti dan bahkan berpartisipasi didalam</p>

<p><i>Walau tahu jagoannya ngibul</i></p> <p><i>Walau tahu dapur nggak ngebul</i></p> <p><i>Dunia politik dunia Bintang</i></p> <p><i>Dunia huru hara para Binatang</i></p> <p><i>Berjoget dengan asyik</i></p>	<p>dunia politik tersebut. Serta ikut mendukung para politikus favorit dan politikus pilihan mereka yang lebih baik dari pilihan orang lain. Dari penggalan bait ini juga digambarkan rakyat yang sedikit “fanatik” dikarenakan mereka tahu bahwa politikus pilihan mereka sering terkesan mengumbar janji palsu. Dan mereka juga tahu bahwa beberapa dari mereka yang membela politikusnya tidak akan mendapatkan keuntungan secara individu dengan mendukungnya secara mati-matian. Seperti itulah penulis sedikit menggambarkan dunia politik pada penggalan bait ini menurut pandangannya pribadi, dunia yang sering dipuja puja para penggemarnya dan disatu sisi juga dunia pemilik kekuasaan bagi beberapa oknum egois.</p>
---	--

Pada bait ini, Iwan Fals menyampaikan sebuah pesan politik bahwa masyarakat seringkali menjadi penonton pasif dalam politik namun mereka seperti aktif mendukung pemimpinnya meskipun mereka tahu bahwa pemimpinnya tidak jujur maupun memiliki reputasi yang buruk.

Sama seperti dunia olahraga, pencipta juga menggambarkan beberapa masyarakat seperti fanatik terhadap idola mereka di dunia politik sama seperti fanatiknya masyarakat terhadap tim tim olahraga favorit yang mereka dukung, seperti mendukung secara berlebihan tanpa memikirkan keuntungan pribadi yang akan mereka peroleh dan tak jarang menimbulkan gesekan antar masyarakat yang diakibatkan oleh perdebatan pandangan tentang siapa yang lebih baik dan siapa yang lebih buruk diantara idola politik pilihan mereka. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa politik ibarat permainan, di mana masyarakat harus menari mengikuti irama penguasa.

Pesan politik dari ungkapan tersebut mungkin adalah bahwa masyarakat harus lebih kritis terhadap pemimpin mereka dan menuntut transparansi dan akuntabilitas dari mereka. Dunia politik yang digambarkan dalam lagu ini seperti dunia para bintang yang sering dipuja-puja para penggemarnya, dan disatu sisi juga dunia politik adalah dunia kekuasaan bagi beberapa oknum yang hanya mementingkan keuntungan individu yang diibaratkan seperti binatang di alam liar.

Bait IV

Aspek penanda	Aspek petanda
<p><i>Dunia politik punya hukum sendiri</i></p> <p><i>Colong sana colong sini atau colong colongan</i></p> <p><i>Seperti orang nyolong mangga</i></p> <p><i>Kalau nggak nyolong nggak asyik</i></p>	<p>Pada bagian bait ini, pencipta menggambarkan dunia politik memiliki aturan sendiri sendiri. Mengambil hak masyarakat secara diam diam tanpa diketahui oleh masyarakat, diumpamakan seperti orang mencuri buah mangga.</p>

Pada penggalan bait ini, ungkapan diatas menyampaikan pesan politik kurang lebih sama dengan bait-bait sebelumnya bahwa dunia politik itu penuh korupsi dan bahwa mereka yang berkuasa sering menggunakan taktik curang untuk maju. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa politik itu diibaratkan sebagai mencuri mangga, dimana masyarakat harus menggunakan cara sembunyi-sembunyi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Bait V

Aspek penanda	Aspek petanda
<p>....</p> <p><i>Rakyat lugu kena getahnya</i></p> <p><i>Buah mangga entah kemana</i></p> <p><i>Tinggal biji tinggal kulitnya</i></p> <p><i>Tinggal mimpi ambil hikmahnya</i></p> <p><i>Dunia politik dunia bintang</i></p> <p><i>Dunia pesta pora para binatang</i></p> <p><i>Asyik nggak asyik</i></p>	<p>Bagian ini merupakan efek atau akibat dari bait sebelumnya, yang mana diibaratkan sebuah mangga yang dicuri secara diam diam. Buah yang telah dicuri tersebut sudah pasti akan dimakan hingga tersisa bijinya, sama seperti menyisahkan mimpi dan angan angan, serta dipaksa untuk menerima takdir bahwa harapan mereka telah hilang dan sirna.</p>

Kutipan bait diatas adalah dari lagu "Asik Gak Asik" karya Iwan Fals. Ayat tersebut berbicara tentang orang-orang yang tidak bersalah mendapatkan akibat dari tindakan pemerintah. Ayat tersebut juga menyebutkan metafora tentang mangga pada bait sebelumnya, yang buahnya hilang, dan tersisa hanya tinggal biji dan kulitnya saja. Seperti masyarakat hanya bisa mengambil hikmah dari mimpi tersebut. Ayat tersebut diakhiri dengan baris "Asyik nggak asyik" yang dalam bahasa Indonesia berarti "menyenangkan atau tidak menyenangkan".

Lagu tersebut merupakan gambaran terhadap situasi politik di Indonesia dan dampaknya terhadap masyarakat umum pada saat itu.

Bait VI

Aspek penanda	Aspek petanda
<p>....</p> <p><i>Pion bingung nggak bisa mundur</i></p> <p><i>Pion-pion nggak mungkin kabur</i></p> <p><i>Menteri, luncur, kuda, dan benteng</i></p> <p><i>Galaknya melebihi raja</i></p> <p><i>Raja tenang gerak selangkah</i></p> <p><i>Sambil menyemamatkan hadiah</i></p>	<p>Pada bagian ini, pencipta memasukkan perumpamaan dalam permainan catur. Setiap pion memiliki tugasnya masing masing dan tidak akan meninggalkan papan permainannya. Dalam permainan catur pun banyak tugas yang saling berkaitan dan tujuan akhir dari catur pun untuk menjaga raja atau pemimpinnya tetap aman dan berdiri superior, serta mengalahkan pimpinan musuh dengan berbagai macam strategi yang digunakan. Persis seperti dunia politik yang penuh dengan strategi.</p>

Syair keenam lagu "Asik Nggak Asik" karya Iwan Fals bercerita tentang dunia politik yang penuh dengan intrik dan bagaimana permainan politik itu ibarat bermain catur, dimana seseorang harus menyusun strategi dalam menghadapi lawannya. Ayat tersebut menyebutkan berbagai bidak catur seperti pion, uskup, benteng, ksatria, ratu, dan raja, dan bagaimana mereka memiliki nilai dan peran yang berbeda dalam permainan. Ayat tersebut juga menyebutkan pentingnya untuk tidak mundur dan tidak lari dari permainan, seperti halnya bidak catur tidak bisa lari dari papan. Ayat tersebut merupakan komentar terhadap situasi politik di Indonesia dan bagaimana masyarakat awam terpengaruh oleh tindakan para elit politik. Pesan dari ayat tersebut adalah seseorang harus mempunyai strategi dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan, seperti halnya dalam permainan catur. Permainan catur sering dijadikan metafora dunia politik, dan ada beberapa kaitan antara keduanya. Ada beberapa kaitan antara dunia politik dengan permainan catur yaitu dari:

- Strategi: Baik politik maupun catur memerlukan pemikiran dan perencanaan strategis. Dalam politik, politisi perlu merencanakan tindakannya dan mengantisipasi tindakan lawannya, seperti halnya dalam catur.

- Taktik: Catur adalah permainan taktik, begitu pula politik. Politisi perlu menggunakan taktik berbeda untuk mencapai tujuan mereka, seperti halnya pecatur yang menggunakan taktik berbeda untuk memenangkan permainan.

- Kekuatan: Catur adalah permainan kekuasaan, dimana setiap bidak mempunyai nilai dan peran yang berbeda. Demikian pula dalam politik, individu dan kelompok yang berbeda mempunyai tingkat kekuasaan dan pengaruh yang berbeda.

- Kompetisi: Catur adalah permainan kompetitif, begitu pula politik. Politisi bersaing satu sama lain untuk memenangkan pemilu dan memperoleh kekuasaan, seperti halnya para pemain catur bersaing satu sama lain untuk memenangkan permainan.

- Persatuan: Catur adalah permainan persatuan, di mana setiap bidak bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Demikian pula dalam politik, individu dan kelompok yang berbeda perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Penggunaan metafora catur dalam wacana politik tidak hanya terjadi di Indonesia, namun sudah menjadi praktik umum di banyak negara di dunia. Permainan catur sering digunakan untuk menggambarkan sifat politik yang kompleks dan strategis, serta untuk menyoroti pentingnya perencanaan, taktik, dan persatuan dalam mencapai tujuan politik.

2.2. Pesan Moral

Bait III

Aspek penanda	Aspek Petanda
<p>....</p> <p><i>Rakyat nonton jadi supporter</i></p> <p><i>Kasih semangat jagoannya</i></p> <p><i>Walau tahu jagoannya ngibul</i></p> <p><i>Walau tahu dapur nggak ngebul</i></p> <p><i>Dunia politik dunia Bintang</i></p> <p><i>Dunia huru hara para Binatang</i></p> <p><i>Berjoget dengan asyik</i></p>	<p>Sama seperti bidang olahraga, politik juga tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin mendukung jagoannya maupun mendukung partainya untuk diberi semangat serta diberi dukungan untuk terus eksistensi di dalam dunia perpolitikan.</p>

Pada bait ketiga ini, bait "Rakyat Nonton Jadi Supporter" berisi pesan tentang mendukung seseorang meski kita tahu dia tidak sempurna. Pesan moralnya adalah mendorong masyarakat untuk mendukung orang yang mereka cintai dan teman-temannya, meskipun mereka memiliki kekurangan atau melakukan kesalahan.

Bait tersebut menyebutkan bahwa meskipun kita tahu "jawara" kita berbohong atau tidak melakukan hal baik dalam kehidupan pribadinya ("ngibul" dan "dapur nggak ngebul"), kita tetap harus menyemangati dan memberi dukungan pada mereka. Bait tersebut juga menyebutkan kekacauan dunia politik dan industri hiburan ("dunia politik dunia bintang"), namun mendorong orang untuk menari dan bersenang-senang ("berjoget dengan asyik"). Secara keseluruhan, pesan moral dari bait tersebut adalah untuk mendukung dan menyemangati orang-orang yang kita sayangi, meskipun mereka tidak sempurna, dan untuk menemukan kegembiraan dalam hidup meskipun ada tantangan.

Bait IV

Aspek penanda	Aspek petanda
<p>....</p> <p><i>Dunia politik punya hukum sendiri</i></p> <p><i>Colong sana colong sini atau colong colongan</i></p> <p><i>Seperti orang nyolong mangga</i></p> <p><i>Kalau ngga nyolong nggak asyik</i></p>	<p>Terkandung makna pesan moral dari bait ini, yang mana aturan aturan politik ini tidak sejalan dengan nilai nilai yang ada di masyarakat. Dan adapun secara moralitas orang orang yang "mencuri" tidak akan mendapatkan kebahagiaan dan tidak akan mungkin berhasil</p>

Pada penggalan bait diatas, pada “Dunia Politik Punya Hukum Sendiri” mengandung pesan tentang sifat politik yang korup. Pesan moralnya adalah bahwa politik mempunyai seperangkat aturan dan etika tersendiri, yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai masyarakat. Bait tersebut menyebutkan tindakan mencuri “colong sana colong sini atau colong colongan” dan membandingkannya dengan perilaku politisi yang berbohong dan menipu “seperti orang nyolong mangga, kalau ngga nyolong tidak asyik”. Bait tersebut menyiratkan bahwa dalam dunia politik, ketidakjujuran dan korupsi sering kali mendapat imbalan, dan mereka yang bertindak sesuai aturan mungkin tidak akan berhasil.

Bait tersebut juga menyebutkan kekacauan dan kekacauan dalam dunia politik “dunia huru hara para binatang”, namun mendorong orang untuk menari dan bersenang-senang “berjoget dengan asyik”. Secara keseluruhan, pesan moral dari bait tersebut adalah untuk menyadari sifat politik yang korup dan untuk menemukan kegembiraan dalam hidup meskipun ada tantangan.

Bait V

Aspek penanda	Aspek petanda
<p>....</p> <p><i>Rakyat lugu kena getahnya</i></p> <p><i>Buah mangga entah kemana</i></p> <p><i>Tinggal biji tinggal kulitnya</i></p> <p><i>Tinggal mimpi ambil hikmahnya</i></p> <p><i>Dunia politik dunia Bintang</i></p> <p><i>Dunia pesta pora para Binatang</i></p> <p><i>Asyik nggak asyik</i></p>	<p>Pada bagian ini, pencipta memasukkan pelajaran moral sederhana. Yang mana untuk setiap kejadian yang telah terjadi di kehidupan sehari-hari pasti ada hikmah atau pelajaran yang dapat diambil.</p>

Pada penggalan bait kelima dalam lagu “Asyik Nggak Asyik” karangan Iwan Fals ini, mengandung pesan moral tentang mencari sisi positif dalam situasi negatif. Bait tersebut menyebutkan metafora mangga, dimana buahnya hilang tetapi biji dan kulitnya tetap ada dalam kalimat “Buah mangga entah kemana, tinggal biji tinggal kulitnya”. Bait tersebut mendorong orang untuk mengambil pelajaran dari pengalaman mereka "tinggal mimpi ambil hikmahnya" dan untuk menemukan kegembiraan dalam hidup meskipun ada tantangan.

2.3 Pesan Sosial

Lagu "Asik Nggak Asik" dari Iwan Fals memiliki beberapa pesan sosial, antara lain:

- Kritik terhadap kemunafikan: Lagu ini mengkritik perilaku munafik dan kedua wajah yang sering ditunjukkan oleh seseorang.

- Kritik terhadap politik: Lagu ini menyikapi kondisi sosial politik berhadapan dengan pamor dirinya dan mengkritik kinerja para anggota parlemen.

- Kritik terhadap keadaan sosial: Lagu ini mengkritik keadaan sosial yang tidak adil dan menyebabkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin.

Secara keseluruhan, lagu ini berkisah tentang menarik sekaligus tidak menariknya dunia politik. Lirikny yang menggambarkan dunia politik sebagai tempat yang penuh intrik dan kecurangan. Meskipun begitu, Iwan Fals mengakui masih ada aspek politik yang bisa dinikmati dan mengasyikan.

Iwan Fals menggunakan bahasa yang sederhana namun memiliki makna yang dalam untuk menyampaikan pesan-pesan sosial tersebut. Lagu ini masih relevan dengan keadaan terkini dan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk lebih kritis terhadap keadaan sosial dan politik di sekitar mereka.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika pada kedua lagu yang berjudul “Bongkar” pada tahun 1989, dan lagu “Asik Ga Asik” pada tahun 2004 ciptaan musisi Indonesia, Iwan Fals. Dapat disimpulkan bahwa kedua lagu tersebut sama-sama memiliki unsur kritik terhadap nasib dan kesedihan terhadap masyarakat kecil.

Namun berdasarkan analisis pada kedua lagu "Asik Gak Asik" dan lagu "Bongkar" tersebut, merupakan dua lagu berbeda dan mempunyai tema dan pesan yang juga berbeda. Lagu "Asik Gak Asik" bercerita tentang dunia politik, pesta hura hura, serta pencurian hak-hak terhadap masyarakat. Sedangkan lagu "Bongkar" mengkritik praktik korupsi pemerintah dan eksploitasi masyarakat miskin. Lagu "Asik Gak Asik" memiliki nada yang lebih *upbeat* dan *catchy* dibandingkan dengan lagu "Bongkar" yang memiliki nada lebih serius dan muram. Kedua lagu tersebut juga tetap populer dan terus eksistensi di kalangan generasi muda Indonesia dan banyak yang telah di-*cover* oleh berbagai artis. Secara keseluruhan, meskipun kedua lagu tersebut merupakan bagian penting dalam sejarah musik Indonesia, keduanya memiliki tema dan pesan berbeda yang menjadikannya unik.

Pada pembahasan hasil analisis, dari setiap bait dalam lagu “Bongkar” pada tahun 1989 itu memuat isi penderitaan rakyat kalangan bawah yang diakibatkan

oleh kesewenangan para oknum petinggi pemerintahan pada tahun tersebut. Yang berakibat kurangnya kesejahteraan dan kelayakan hidup terhadap masyarakat, dan pada lagu ini juga terkandung beberapa kalimat harapan sebagai bentuk dari unsur kritik itu sendiri.

Lalu pembahasan hasil analisis, dari setiap bait yang terkandung pada lagu “Asik Ga Asik” pada tahun 2004, hanya memuat sedikit tentang penderitaan rakyat pada tahun tersebut, namun lebih banyak memasukkan unsur kritik yang ditujukan untuk mereka yang bergerak dan aktif dalam dunia politik. Pada lagu ini juga memiliki unsur perumpamaan dan memiliki unsur Satire sebagai gaya bahasa untuk menyatakan sindiran kepada seseorang atau terhadap sesuatu.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, diharapkan menjadi sumber wawasan baru yang bermanfaat serta menambah khazanah keilmuan bagi kita semua. Besar harapannya penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan baru dan menjadi pedoman bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Pemerintahan Republik Indonesia dalam menyikapi dan menanggapi suara rakyat. Peneliti juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada penelitian kali ini dikarenakan minimnya pengalaman yang dimiliki penulis.

Dan peneliti juga menyadari dibutuhkannya persiapan serta sumber rujukan yang lebih agar tercipta penelitian yang menarik serta mudah untuk dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifiudin, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Akhmad Zaini, A. (1997). Kririk Sosial, Pers, dan Politik Indonesia. *UNISIA*, 44-51.
- Arifrizal. (2016). *Metode Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arintha. (n.d.). <https://www.kepogaul.com/seleb/lirik-lagu-iwan-fals-bongkar/>.
- Aritonang, D. A. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda". *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 77-103.
- Ayu, L. V. (2019). Kritik Sosial pada Lirik Lagu Iwan Fals (Suatu Kajian Sosiologi Karya Sastra). Volume 4, No. 3.
- Barthes. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa : Semiotika atau Sosiologi Tanda Simbol dan Representasi*.
- Dayan, A. (1986). *Pengantar Metode Statistik II*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Fiske. (2007). *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*.

- Fitri, S. (2017). Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu "Cerita Tentang Gunung dan Laut" Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, 256-261.
- Henny Kusumawati, N. T. (2019). Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Makna Lagu "Rembulan" Karya Ipha Hadi Sasono. *Jurnal Klitika*, 105-116.
- Michael Wijaya, R. A. (2014). Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Iwan Fals Periode Tahun 1980-1992. Volume 1, No. 1.
- Nafhah, A. (2020). Kritik Sosial Politik dalam Album Sarjana Muda Karya Iwan Fals, Pendekatan Semiotika. Volume 1, No.1.
- Nugraha. (2016). Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Lirik Lagu "Bendera"). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 291.
- Piliang. (2012). Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna.
- Putra, L. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. M. (2013). Unsur Batin Lagu Iwan Fals. Volume 2, No. 1.
- Rusnianto. (2016). Musik Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Lagu Karya Grup Band Simponi). 2.
- Sannie, N. (2018). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus.
- Sawardi. (1974). *Pengantar Kritik Sastra*. Yogyakarta: FKSS IKIP Yogyakarta.

- Sobur. (2009). Analisis Teks Media Suatu Analisis untuk Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumja, P. (2020). Representasi Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. 51.
- Supranto. (2000). *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryono, J. A. (2019). Karikatur Iklan Politik Media Luar Ruang Jangan Membeli Kucing dalam Karung. *Komunikasi*, 46.
- Trinanda, E. R. (2019). Analisis Semiotika dari Lirik Lagu Esok Kan Bahagia yang Dipopulerkan oleh Grup Band D'Masiv. *Jurnal Scientia*, 1-10.